

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM OLEH GURU: TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

**Ahmad Jamaluddin^{1*}, Muhammad Hikam Darman², Kamaluddin
 Tacong³, Umar Sulaiman⁴, Andi Achruh⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin
 Makassar

*Korespondensi: ahmadjamaluddin1508@gmail.com

ABSTRACT

The role and position of teachers in Islamic education are often discussed fragmentarily, rather than being comprehensively integrated into a coherent philosophical and practical framework. This gap creates ambiguity regarding how the concept of the ideal teacher, according to Islamic teachings, can be implemented in the context of modern education. Therefore, this study aims to examine in-depth the roles, responsibilities, and characteristics of teachers from an Islamic perspective, based on primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as the views of classical and contemporary scholars. The methodology used is library research with a qualitative-descriptive approach. Data were collected through analysis of relevant documents and literature, then interpreted to build a holistic understanding of the concept of teachers in Islam. The results of this study are expected to make a significant contribution to the development of Islamic educational theory and serve as a practical guide for Muslim educators.

Keywords: Teacher, Education, Islam

ABSTRAK

Peran dan kedudukan guru dalam pendidikan Islam sering kali dibahas secara parsial, belum terintegrasi secara komprehensif dalam kerangka filosofis dan praktis yang utuh. Kesenjangan ini menimbulkan keaburan mengenai bagaimana sebenarnya konsep guru ideal menurut ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran, tanggung jawab, dan karakteristik guru dalam perspektif Islam, berdasarkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer. Metodologi yang digunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan literatur yang relevan, kemudian diinterpretasi untuk membangun pemahaman yang holistik mengenai konsep guru dalam Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan Islam dan menjadi panduan praktis bagi para pendidik Muslim.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan, Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan bagi siswa. Dalam perspektif Islam, posisi guru memiliki nilai yang sangat tinggi. Mereka dianggap sebagai pewaris para nabi, yang bertugas untuk menyebarkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan (Bayu Mahendra, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam pendidikan Islam serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Masalah yang dihadapi dalam pendidikan saat ini yaitu kurangnya pemahaman tentang peran guru dalam perspektif Islam. Banyak orangtua dan masyarakat yang hanya melihat guru dari sudut pandang akademis, tanpa menyadari bahwa guru juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Kurangnya pemahaman ini dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap pendidikan dan guru mereka (Desmariansi *et al.*, 2021). Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan. Banyak institusi pendidikan yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan Islam dalam pengajaran. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek akademis, moral, dan spiritual (Kuncoro *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Tujuan utama dari penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya peran guru dalam pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang berguna bagi guru, orangtua, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memahami peran guru dalam perspektif Islam, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan mendukung profesi guru.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru yang mampu menginspirasi siswa tidak hanya akan membantu mereka dalam hal akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang baik. Dalam hal ini

guru diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak dari pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam terhadap perkembangan siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Ini adalah aspek penting dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pendidikan dalam perspektif Islam. Dengan mengeksplorasi lebih dalam tentang peran guru dan tantangan yang mereka hadapi, penelitian ini dapat membuka jalan bagi inovasi dan pengembangan dalam sistem pendidikan yang lebih baik. Ini semua bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan berilmu, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan peran guru sebagai agen perubahan. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membangun karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitiannya untuk mengkaji dan menganalisis Implementasi Nilai-nilai Islam oleh Guru: Tantangan dan Strategi dalam Pembentukan Karakter Siswa berdasarkan literatur yang sudah ada. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan karya tulis lain yang relevan. Proses ini melibatkan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi informasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada eksplorasi dan sintesis pengetahuan yang telah dipublikasikan sebelumnya untuk membangun argumen dan kesimpulan yang kuat (Adlini *et al.*, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, guru memiliki posisi yang sangat mulia dan dihormati. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu, membimbing, dan mendidik murid-muridnya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam Islam, ilmu adalah salah satu hal yang paling utama, bahkan Allah memerintahkan umat-Nya untuk menuntut ilmu sejak lahir hingga akhir hayat. Oleh karena itu, orang yang mengajarkan ilmu, yaitu guru, dihormati sebagai salah satu perantara yang membantu manusia mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah (Wulansari & Muawanah, 2024).

Guru dianggap sebagai penerus tugas para nabi, karena para nabi diutus oleh Allah untuk mengajarkan umat manusia tentang agama, akhlak, dan kehidupan. Nabi Muhammad SAW sendiri disebut sebagai "guru umat manusia" karena tugasnya membimbing umat menuju jalan yang benar. Maka dari itu, profesi guru dalam Islam tidak hanya memiliki tanggung jawab duniawi, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang besar.

Dalam Al-Qur'an dan hadis banyak disebutkan pentingnya menghormati guru. Salah satu hadis Rasulullah SAW menyebutkan bahwa "bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orangtua, menyayangi yang muda, dan tidak menghormati ulama." Guru termasuk dalam golongan yang harus dihormati karena mereka adalah orang yang berjasa dalam memberikan ilmu dan membentuk karakter murid. Menghormati guru merupakan bagian dari adab seorang Muslim (Usman, 2023).

Guru tidak hanya mengajarkan ilmu dunia, tetapi juga memberikan teladan dalam hal akhlak. Dalam Islam, ilmu tanpa akhlak merupakan hal yang sia-sia. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk akhlak murid (Muhammad & Muhid, 2022). Mereka tidak hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana seseorang seharusnya menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Islam mengajarkan agar murid memiliki adab yang baik terhadap guru. Murid harus mendengarkan guru dengan sungguh-sungguh, tidak membantah, dan menghormati mereka baik di dalam maupun luar kelas. Adab ini menjadi salah satu kunci keberkahan dalam menuntut ilmu. Ilmu yang dipelajari dengan cara yang baik akan lebih mudah dipahami dan membawa manfaat dalam kehidupan.

Guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi penerus. Dalam Islam, anak-anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga

dan dididik dengan baik. Guru membantu orangtua dalam melaksanakan tugas ini, sehingga mereka memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu (Astuti et al., 2023). Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa "guru adalah pelita dalam kegelapan," karena mereka membawa cahaya ilmu yang menerangi kehidupan manusia.

Allah memberikan penghargaan besar kepada orang-orang yang memiliki ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia, karena mereka tidak hanya mencari keberkahan dunia, tetapi juga keberkahan akhirat.

Menjadi guru merupakan ibadah. Setiap ilmu yang diajarkan kepada murid dan bermanfaat dalam kehidupan mereka akan menjadi pahala yang terus mengalir bagi guru, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Dalam Islam ini disebut sebagai amal jariyah (Wardiah et al., 2022). Oleh karena itu, profesi guru tidak hanya penting untuk kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk kehidupan akhirat. Guru adalah pahlawan yang tidak hanya mencerdaskan bangsa, tetapi juga membimbing umat menuju ridha Allah.

Peran Guru dalam Membentuk Akhlak dan Karakter Siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting, guru bukan hanya memberikan ilmu tetapi juga menanamkan akhlak dan membentuk karakter siswa (Izzati et al., 2023). Berikut beberapa peran utama yang harus dijalankan guru:

a. Teladan Akhlak Mulia

Dalam perspektif Islam, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan akhlak mulia bagi siswa. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya, sehingga seorang guru harus menunjukkan akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Perilaku guru yang penuh kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang akan memberikan dampak besar pada pembentukan karakter siswa (Prihatini, 2024).

Islam menekankan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik dari seorang guru yang mengajarkan akhlak mulia melalui perbuatannya. Beliau dikenal sebagai sosok yang jujur, rendah hati, dan penyabar. Guru masa kini diharapkan mengikuti teladan Nabi dengan menunjukkan sifat-sifat baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan langsung dari gurunya (Taabudillah, 2023).

Ketika seorang guru menunjukkan akhlak yang baik, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan bersikap adil, siswa akan belajar bahwa akhlak mulia merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Guru yang selalu menepati janji, tidak mudah marah, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi masalah akan memberikan pelajaran berharga kepada siswa tanpa harus mengucapkan banyak kata (Achmad, 2024). Sikap seperti ini secara perlahan akan mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.

Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam menunjukkan bagaimana menghadapi kesulitan atau tantangan dengan cara yang baik. Misalnya, ketika guru tetap tenang dan sabar saat menghadapi siswa yang sulit diatur, siswa lainnya akan belajar bahwa kesabaran merupakan kekuatan yang luar biasa. Guru juga dapat menunjukkan akhlak mulia dengan menghargai setiap murid tanpa pilih kasih, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku baik (Nasution, 2023).

Dengan menjadi teladan akhlak mulia, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan jiwa siswa. Siswa yang tumbuh dengan melihat contoh-contoh akhlak yang baik dari gurunya akan lebih mudah mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan akhlak mulia sangatlah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter baik.

b. Menyampaikan Nilai-Nilai Islam

Dalam perspektif Islam, guru memiliki peran penting untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa. Nilai-nilai Islam mencakup berbagai hal, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan tolong-menolong. Guru bukan hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga menanamkan ajaran-ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup siswa. Dengan menyampaikan nilai-nilai ini, guru membantu siswa memahami pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang mulia (Hafiz *et al.*, 2024).

Proses penyampaian nilai-nilai Islam ini tidak hanya dilakukan secara teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat mengajarkan kejujuran dengan memberi contoh dalam ucapan dan perbuatannya, atau mengajarkan tanggung jawab melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa. Guru juga bisa mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pelajaran yang diajarkan, seperti menunjukkan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan atau menjelaskan pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah (Risman, 2024).

Nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru akan membantu siswa memiliki akhlak yang baik dan membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang mulia. Ketika siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, mereka tidak hanya akan menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan agama. Oleh karena itu, peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam sangat penting untuk memastikan bahwa generasi penerus memiliki pegangan hidup yang kuat dan sesuai dengan ajaran agama.

c. Mendidik dengan Kasih Sayang dan Hikmah

Dalam perspektif Islam, mendidik dengan kasih sayang dan hikmah merupakan salah satu peran utama guru dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. Kasih sayang merupakan fondasi yang sangat penting dalam proses mendidik, karena dengan kasih sayang, siswa akan merasa nyaman, dihargai, dan lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan. Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik dalam hal ini. Beliau selalu mendidik umatnya dengan kelembutan dan kasih, bahkan terhadap orang-orang yang pernah berbuat salah. Guru diharapkan meneladani sifat ini dengan mendekati siswa secara tulus dan penuh perhatian (Umam, 2021).

Mendidik dengan hikmah berarti mendidik dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan keadaan siswa. Islam mengajarkan bahwa setiap anak memiliki karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Guru perlu memahami perbedaan ini dan menggunakan pendekatan yang tepat agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Misalnya, siswa yang melakukan kesalahan tidak harus dimarahi, tetapi diarahkan dengan cara yang lembut dan memberikan pengertian tentang mana yang benar dan salah (Haromaini, 2019). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga merasa dihargai sebagai individu.

Ketika guru mendidik dengan kasih sayang dan hikmah, hasilnya akan lebih berdampak pada pembentukan akhlak dan karakter siswa. Siswa akan merasa didukung dan dicintai, sehingga mereka termotivasi untuk belajar dan memperbaiki diri. Kasih sayang membuat siswa lebih percaya diri, sementara hikmah memastikan bahwa pembelajaran mereka berjalan dengan efektif. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

d. Menanamkan Adab dan Tata Krama

Dalam pandangan Islam, guru memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter siswa, salah satunya menanamkan adab dan tata krama. Adab

dan tata krama ini bukan hanya sekadar sopan santun, tapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur. Guru bertugas untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana berinteraksi dengan baik terhadap orang lain, baik yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda. Hal ini meliputi cara berbicara yang sopan, menghormati pendapat orang lain, serta bersikap ramah dan santun dalam pergaulan sehari-hari (Perdana & Pratiwi, 2024).

Guru juga berperan sebagai teladan dalam hal adab dan tata krama. Siswa akan belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar dari guru mereka. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjaga sikap dan perilaku mereka agar menjadi contoh yang baik bagi siswa. Guru yang memiliki adab dan tata krama yang baik akan lebih mudah mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut. Selain itu, guru juga dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menanamkan adab dan tata krama kepada siswa, seperti melalui cerita, permainan, atau diskusi kelompok (Ellysa *et al.*, 2022).

Dengan menanamkan adab dan tata krama yang baik, guru berkontribusi dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat. Siswa yang memiliki adab dan tata krama yang baik akan lebih mudah diterima di masyarakat, sukses dalam karir, dan bahagia dalam kehidupan. Selain itu, mereka juga akan menjadi generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga dapat membawa kemajuan dan keberkahan bagi negara dan agama.

e. Membimbing Siswa Mengendalikan Emosi dan Hawa Nafsu

Dalam pandangan Islam, guru punya tugas penting untuk membantu siswa belajar mengendalikan emosi dan hawa nafsu. Emosi dan hawa nafsu itu bagian dari diri manusia, tapi kalau tidak dikendalikan dengan baik, bisa membawa dampak buruk. Guru berperan membimbing siswa agar bisa mengenali emosi mereka sendiri, seperti marah, sedih, atau senang. Setelah itu, guru membantu siswa belajar cara menyalurkan emosi tersebut dengan cara yang positif dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, kalau siswa sedang marah, guru bisa mengajarkan cara menenangkan diri dengan berdzikir, berwudhu, atau berbicara baik-baik dengan orang yang membuatnya marah (Rahma & Suyadi, 2024).

Selain itu, guru juga membantu siswa memahami bahwa hawa nafsu itu bukan sesuatu yang buruk, asalkan tidak berlebihan dan tidak melanggar aturan agama. Guru mengajarkan siswa cara mengendalikan hawa nafsu dengan berpuasa, berolahraga, atau melakukan kegiatan positif lainnya. Guru juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana orang-orang sukses bisa mengendalikan emosi dan

hawa nafsu mereka, sehingga bisa meraih cita-cita dan hidup bahagia. Dengan begitu, siswa termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut.

Dengan bimbingan guru, siswa diharapkan bisa menjadi pribadi yang lebih sabar, tenang, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Mereka juga bisa lebih fokus dalam belajar dan meraih prestasi, karena tidak mudah terpengaruh oleh emosi dan hawa nafsu yang negatif. Selain itu, siswa yang bisa mengendalikan emosi dan hawa nafsu akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

Tantangan Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan

Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam saat ini menurut Nofialisman & Murniyetti (2023), sebagai berikut:

a. Pengaruh Negatif Globalisasi dan Teknologi

Di era sekarang ini, guru menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa karena adanya globalisasi dan teknologi yang semakin canggih. Globalisasi membuat informasi dan budaya dari seluruh dunia mudah masuk ke Indonesia, termasuk hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Teknologi seperti internet dan media sosial juga memudahkan siswa mengakses konten-konten negatif, seperti pornografi, kekerasan, atau ujaran kebencian. Hal ini bisa merusak moral dan akhlak siswa, serta membuat mereka lupa akan nilai-nilai agama yang seharusnya dipegang teguh (Setia & Aulianshah, 2025).

Pengaruh negatif globalisasi dan teknologi ini bisa membuat siswa menjadi lebih individualistis, materialistis, dan hedonis. Mereka lebih mementingkan kesenangan pribadi daripada kepentingan orang lain, lebih mengejar harta dan kekayaan daripada ilmu dan amal, serta lebih suka bersenang-senang daripada beribadah dan berbuat baik. Selain itu, siswa juga bisa menjadi lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup bebas, pergaulan tanpa batas, atau keyakinan yang sesat.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan ini. Guru harus bisa membekali siswa dengan ilmu agama yang kuat, agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif globalisasi dan teknologi. Guru juga harus bisa mengajarkan siswa cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta memilih konten-konten yang positif dan bermanfaat. Selain itu, guru juga perlu bekerjasama dengan orangtua dan

masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan akhlak siswa.

b. Kurangnya Dukungan Keluarga dan Lingkungan

Salah satu tantangan besar yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam yaitu kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar siswa. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang agama dan nilai-nilai moral. Namun, tidak semua keluarga memiliki pemahaman agama yang baik atau memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Ada keluarga yang sibuk dengan pekerjaan atau masalah ekonomi, sehingga tidak sempat mendampingi anak belajar agama. Ada juga keluarga yang kurang peduli terhadap nilai-nilai agama, sehingga membiarkan anak-anak mereka bergaul dengan siapa saja dan melakukan apa saja.

Selain keluarga, lingkungan sekitar juga berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa. Jika lingkungan sekitar siswa dipenuhi dengan hal-hal negatif, seperti pergaulan bebas, perjudian, atau narkoba, maka siswa akan sulit untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Teman-teman sebaya juga bisa menjadi pengaruh buruk jika mereka tidak memiliki akhlak yang baik. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang suka bolos, merokok, atau berkelahi akan cenderung mengikuti perilaku mereka (Malik & Suhendri, 2024).

Oleh karena itu, guru tidak bisa bekerja sendiri dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa, memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan agama, dan mengajak mereka untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Guru juga perlu bekerjasama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak-pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan akhlak siswa. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan, siswa akan lebih mudah untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan besar yang dihadapi guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan saat ini yaitu keterbatasan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud bisa mencakup fasilitas sekolah, bahan ajar, serta waktu dan tenaga pengajar yang terbatas. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, belum memiliki sarana pendukung seperti perpustakaan islami, ruang ibadah yang memadai, atau lingkungan yang bersih dan tertib yang bisa menunjang pembiasaan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab.

Selain itu, guru juga sering menghadapi keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Buku-buku yang digunakan terkadang hanya berisi teori dan tidak menyentuh aspek praktik yang bisa diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam, siswa perlu diajak untuk melihat contoh nyata dan diajarkan melalui kegiatan yang menyentuh hati, bukan hanya lewat hafalan atau ceramah. Kurangnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga membuat siswa cepat bosan dan sulit menangkap pesan moral yang ingin disampaikan. (Mutia et al., 2023)

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala lain yang cukup berat. Guru sering kali dibebani dengan target kurikulum dan administrasi yang menyita perhatian, sehingga waktu untuk membimbing siswa dalam pembentukan karakter menjadi sangat sedikit. Padahal, pendidikan nilai memerlukan proses yang terus-menerus, tidak bisa hanya disampaikan sekali lalu selesai. Jika sumber daya seperti waktu, fasilitas, dan bahan ajar tidak diperkuat, maka upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam akan sulit berjalan dengan baik dan hasilnya pun tidak akan maksimal.

KESIMPULAN

Guru dalam perspektif Islam menempati posisi yang sangat mulia dan terhormat. Islam memandang guru sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*), karena tugasnya bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membimbing umat menuju jalan yang diridhai Allah. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam membentuk akhlak dan karakter siswa, peran guru sangat sentral. Guru menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak, serta menjadi sosok yang mengarahkan siswa untuk memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Melalui pendekatan yang islami dan penuh kasih sayang, guru mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara perlahan namun kuat dalam diri siswa. Proses ini bukan hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun, dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan saat ini, guru menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya pengaruh negatif dari media dan teknologi, kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, keterbatasan sumber daya, serta minimnya dukungan dari orangtua. Tantangan-tantangan ini mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kompetensi, bersinergi dengan berbagai pihak, dan tetap istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik

yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Implikasi dari pembahasan mengenai guru dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa posisi guru sangat penting dan strategis dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Sebagai figur yang dihormati dan dijadikan teladan, guru memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi diri, memperkuat spiritualitas, serta mampu menghadapi tantangan zaman seperti pengaruh negatif media, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan lingkungan. Pendidikan Islam yang efektif memerlukan sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan keluarga agar pembentukan karakter siswa berjalan secara utuh dan berkesinambungan sesuai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam : Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 188–206.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alfi Rahman Nasution. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.12>
- Astuti, W. D., Rahmadia, N. A., Mahdi, K. H. B., & Husna, D. (2023). Pemahaman Guru terhadap Wawasan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Tsaqofah*, 3(5), 771–777. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1373>
- Bayu Mahendra, V. (2021). Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 419–426. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>
- Desmariansi, E., Muzayyanah, M., Jendriadi, J., & Rahmalina, W. (2021). Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Lembaga Paud Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 109–115.

<https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1663>

- Ellysa Ellysa, Hilma Rusyada, & Siti Karimah. (2022). Upaya Guru Dalam Membangun Tata Krama Bergaul Siswa Di Lingkungan Sdn Kebun Sari 1 Amuntai. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i2.7>
- Hafiz, A., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Dakwah dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran dan Peran Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1140–1156. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1063>
- Haromaini, A. (2019). Mengajar Dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2), 71–81. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>
- Izzati, A. N., ZamZam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4), 251–259. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>
- Kuncoro, A. W., Kristanto, D., Ipmawan, H., Naryoto, P., Hendrawan, K., & Marini. (2023). Pengembangan Diri , Karakter , Lingkungan , dan Hidup Sehat. *JPKMI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(3), 16–20.
- Malik, M. F., & Suhendri, S. (2024). Tantangan Dan Strategi Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 10 Semarang. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 176. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i2.176-185>
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 7(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Mutia, I. K., Wosal, Y. N., & Monigir, N. N. (2023). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Bidang IPTEK. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3571–3579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6378>
- Nofialisman, R., & Murniyetti, M. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 3(2), 285–291. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.299>
- Perdana, A. A., & Pratiwi, I. A. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Dalam Berinteraksi Sosial Di Sdn 2 Mayonglor. *Jurnal*

- Prasasti Ilmu*, 3(2), 46–52. <https://doi.org/10.24176/jpi.v3i2.8642>
- Prihatini, N. D. (2024). Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(1), 371–385.
- Rahma, A., & Suyadi, S. (2024). Kajian Neurosains Terhadap Fungsi Nafs dan Qolb Perspektif Baru dalam Pendidikan Islam. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4), 2389–2399. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i4.15135>
- Risman, K. (2024). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini (Studi pada Lembaga PAUD di Kota Baubau). *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1013–1025. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.953>
- Santanu Mufti Ratna Wulansari, & Elfi Muawanah. (2024). Profesionalisme Pendidik Dalam Perspektif Islam (Kajian Profesionalisme Guru Dalam PP No 19 Tahun 2017 Tentang Guru dan Dosen). *The Elementary Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.56404/tej.v2i1.88>
- Setia, J., & Aulianshah, N. S. (2025). Pengaruh Teknologi Di Bidang Pendidikan Pada Era Digitalisasi Untuk Kualitas Pembelajaran Di Fakultas Vokasi Universitas Negeri Surabaya. *Ikraith-Humaniora*, 9(1), 224–235.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 130–132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>
- Umam, N. (2021). Kajian Hadits Tentang Mendidik Anak Usia Dini Dengan Menunjukkan Kasih Sayang. *Jurnal Warna*, 5(1), 1–10.
- Usman, U. (2023). Sikap Profesional Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), 78–92. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.37220>
- Wardiah, W., Dwi Noviani, Hilmin Hilmin, & Abdallah, A. (2022). Kedudukan Dan Tugas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 91–103. <https://doi.org/10.51903/education.v2i3.280>